

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tolok ukur keberhasilan suatu negara dalam mensejahterakan masyarakatnya. Ditandai dengan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Mankiw (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara di samping indikator-indikator lain seperti tingkat pengangguran, angka kemiskinan, laju inflasi, dan lain sebagainya. Dapat dilihat melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), secara riil rinci disajikan dalam bentuk persen perbulan dalam tahunan atau tahun ke tahun (year on year).

**Tabel 1.1. Perkembangan PDB Indonesia dan Ekspor Indonesia 5 tahun terakhir**

<b>Tahun</b>	<b>PDB (Milyar Rp)</b>	<b>Perkembangan PDB (%)</b>	<b>Ekspor (Milyar Rp)</b>	<b>Perkembangan Ekspor (%)</b>
<b>2015</b>	8982517.1	4,88%	2004466.99	7,24%
<b>2016</b>	9434613.4	5,02%	1971182.64	1,01%
<b>2017</b>	9912928.1	5,07%	2146564.52	6,23%
<b>2018</b>	10425397.3	5,17%	287089.9	11,5%
<b>2019</b>	10949243.7	5,02%	2267119.68	8,73%

Sumber: BPS 2020

Onny Widjanarko, direktur komunikasi menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berdaya tahan di tengah kinerja perekonomian dunia yang melambat. Pertumbuhan ekonomi keseluruhan tahun 2019 tetap baik yakni 5,02%, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan capaian tahun 2018 sebesar 5,17%. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang oleh permintaan domestik yang tetap baik sedangkan kinerja ekspor menurun. Perkembangan keseluruhan tahun 2019 dicapai setelah pada triwulan IV 2019 pertumbuhan ekonomi tercatat 4,97% (yoy), sedikit melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,02% (yoy).

Menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor bersih (NX). Keempat faktor tersebut kembali dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, *money supply*, nilai tukar dan suku bunga negara asing.

Muana (2002:19) menyatakan ekspor merupakan bagian dari perhitungan PDB (Y) seperti pada persamaan  $Y=C+G+I+(X-M)$ . Penambahan ekspor (X) dengan sendirinya akan menambah PDB (Y). Pengutamaan ekspor di Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983 dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industri alias dari penekanan

pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Sejak tahun 2015, ekspor tumbuh berfluktuasi akibat kendala dalam negeri yang disebabkan oleh kapasitas produksi nasional belum optimal karena industri manufaktur kurang berkembang. Hal ini menyebabkan perannya terhadap pembentukan PDB sejak reformasi terus menurun dari sekitar 32% pada tahun 1998 menjadi 20% tahun 2018. Selain itu, ekspor yang masih didominasi oleh bahan mentah dengan nilai tambah rendah karena belum diproses dalam industri pengolahan.

Pada perekonomian terbuka saat ini, nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang sangat penting untuk dibahas. Hal ini dikarenakan nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara menentukan arus perdagangan, arus modal dan FDI (*foreign direct investment*), inflasi, cadangan internasional dan pembayaran dalam perekonomian. (Korkmaz, 2013). Ketika nilai tukar melemah maka net ekspor akan meningkat (Noviati, 2018). Ini dikarenakan perubahan pada nilai tukar akan berkaitan erat dengan ekspor dan impor yang pada akhirnya akan berdampak kepada net ekspor Indonesia itu sendiri. Akan tetapi diketahui bahwa penguatan (apresiasi) nilai tukar rupiah justru menyebabkan penurunan pada nilai net ekspor Indonesia (Anggraini, 2019). Keadaan ini terjadi pada tahun 2015 dimana ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah di posisi Rp 13.795, kondisi yang terjadi pada net ekspor yaitu terjadinya penurunan di posisi 39.804 ribu ton atau 7,24 %

yoy, begitu pula yang terjadi pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik yang ada.

Suku bunga dapat mempengaruhi sektor riil (*output*) melalui mekanisme pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek yang ditransmisikan pada suku bunga menengah atau panjang melalui mekanisme penyeimbangan sisi permintaan dan penawaran di pasar uang. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi biaya modal (*cost of capital*) yang selanjutnya akan mempengaruhi pengeluaran investasi. Hal ini mampu menyanggah teori Keynes pada awalnya menekankan jalur ini bekerja melalui keputusan bisnis mengenai pengeluaran investasi, namun keputusan konsumen merupakan keputusan investasi. Peningkatan investasi dan konsumsi akan mendorong kenaikan permintaan agregat dan *output* sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mishkin, 2008:317).

Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebagai instrumen kebijakan utama karena mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Berdasarkan data yang diperoleh pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami perbaikan sejak krisis ekonomi tahun 1998. Triwulan ketiga tahun 2018, terjadi peningkatan suku bunga kebijakan BI 7DRR menjadi 5,75%. Namun, pada memasuki tahun 2019 Bank Indonesia terus menurunkan suku bunga hingga akhir triwulan IV BI 7-day Reverse

*Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 5% atau aliran masuk modal asing mencapai USD 6,4 miliar. Akibat kondisi perekonomian global yang lemah, menyebabkan penurunan tingkat ekspor Indonesia karena meningkat pula biaya produksi dalam negeri jika tidak ditekan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Riset gap pada penelitian sebelumnya, Ismadiyanti (2018) dan Ika Musrika, et al (2019) menerangkan bahwa nilai ekspor berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori klasik yang dikemukakan oleh Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Batubara & Saskara (2013) menyatakan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang negatif dapat terjadi meskipun ekspor mengalami kenaikan, bertambahnya nilai ekspor akan berdampak pada nilai impor. Hal ini karena aktivitas ekspor dalam bentuk produk tidak sepenuhnya berasal dari dalam negeri, sehingga menurunkan tingkat ekspor karena biaya bahan baku tinggi menyebabkan harga produk mahal. Sedangkan harga produk pasar global murah menyebabkan permintaan impor tinggi sehingga terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi. Berbanding terbalik dengan teori neo klasik *exogenous economic growth* menerangkan bahwa peran ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan menurut teori neo klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya

dipengaruhi oleh faktor input produksi seperti modal dan tenaga kerja serta peningkatan teknologi (Solow, 1956).

Palupi Basundari, et al (2015) mengungkapkan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kegiatan ekspor ataupun impor di perdagangan internasional akan melibatkan perubahan pada nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia (2013) ketika nilai dari mata uang rupiah terus menerus terdepresiasi, kemudian pengusaha akan menggunakan *foreign exchange* untuk mendapatkan keuntungan profit dan menghasilkan lebih banyak output. Meningkatnya ekspor dan investasi akan menstimulasi perubahan transaksi mata uang asing ke mata uang nasional. Rini Dwi A. (2014) nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing yang berarti semakin rendah nilai mata uang domestik membuat barang dalam negeri relatif lebih murah dibandingkan barang luar negeri, sehingga menyebabkan kenaikan ekspor bersih, yang berarti meningkatkan permintaan agregat dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, Astuti dan Hastuti (2020) menyatakan nilai tukar rupiah tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara jangka pendek karena adanya perubahan suku bunga acuan hanya mampu mempengaruhi aliran modal asing yang selanjutnya mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, tanpa



mampu mempengaruhi sektor riil. Ini berarti bahwa perubahan suku bunga hanya mampu menarik aliran modal asing jangka pendek.

Palupi Basundari, et al (2015) mengungkapkan suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan pada jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingkat suku bunga dapat mengendalikan inflasi sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga maka GDP akan semakin merendah, sesuai dengan teori menurut Fisher Effect mengatakan bahwa semakin tinggi suku bunga di suatu negara maka akan diikuti oleh tingginya inflasi. Berbanding dengan penelitian Rini Dwi A. (2014) menyatakan bahwa suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara jangka pendek disebabkan biaya produksi cenderung tetap, sehingga adanya kenaikan suku bunga pinjaman dalam jangka pendek belum membebani struktur keuangan perusahaan sehingga tidak akan berpengaruh pada keputusan investasi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas memicu peneliti untuk meneliti variabel ekspor, nilai tukar rupiah dan suku bunga BI untuk itu diberi judul **“Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Tahun 2000-2019)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh dari nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh dari suku bunga Bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliahan serta menambah pengalaman yang juga meningkatkan softskill di bidang penelitian dan olah data.



2. Bagi pembaca, memperoleh tambahan informasi mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi melalui ekspor, nilai tukar, suku bunga BI dan laju inflasi. Serta sebagai acuan pembandingan atau gambaran apabila melakukan penelitian lanjutan.

